

Research Article

The Concept of Nature and the Development of Human Potential in Islamic Education Based on Surah An-Nahl verse 78**Khairunissa Alya Br. Solin**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

E-mail: ichasolin24@gmail.com**Sarwadi Sulisno**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

E-mail: sarwadi@stitmadani.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by Aslim: Journal of Education and Islamic Studies.

Received : July 24, 2025

Revised : August 26, 2025

Accepted : August 30, 2025

Available online : September 30, 2025

How to Cite: Khairunissa Alya Br. Solin, & Sarwadi Sulisno. (2025). The Concept of Nature and the Development of Human Potential in Islamic Education Based on Surah An-Nahl verse 78. *Aslim: Journal of Education and Islamic Studies*, 2(3), 259–264. <https://doi.org/10.63738/aslim.v2i3.80>**Abstract**

Surah An-Nahl verse 78 outlines the fundamental concept of human nature (fitrah) as a learning being. The verse emphasizes that humans are born without knowledge, yet Allah equips them with three essential faculties for learning and self-development: hearing (as-sam`u), sight (al-abṣār), and the heart or intellect (al-af`idah). These capacities form the epistemological foundation of Islamic education, which highlights the holistic use of human faculties in the pursuit of knowledge and truth. In Islamic educational thought, learning is not merely a cognitive activity but also a spiritual process, with gratitude as its ultimate objective. This article examines the concept of fitrah and the development of human potential in Islamic education based on Surah An-Nahl verse 78 through a library research approach. The findings indicate that Islamic education is an integrative process of cultivating human consciousness by directing sensory, intellectual, and spiritual potentials toward noble character and the common good.

Keywords: Islamic Education, Human Fitrah, Learning Potential, Intellect, Gratitude.**Konsep Fitrah dan Pengembangan Potensi Manusia dalam Pendidikan Islam Berdasarkan Surah An-Nahl ayat 78****Abstrak**

Surah An-Nahl ayat 78 menjelaskan konsep dasar fitrah manusia sebagai makhluk belajar. Ayat ini menegaskan bahwa manusia dilahirkan tanpa pengetahuan apa pun, namun Allah membekalinya dengan tiga instrumen utama untuk memperoleh ilmu dan mengembangkan diri, yaitu pendengaran (as-sam`u), penglihatan (al-abṣār), dan hati atau akal (al-af`idah). Ketiga potensi tersebut menjadi

The Concept of Nature and the Development of Human Potential in Islamic Education Based on Surah An-Nahl verse 78

Khairunissa Alya Br. Solin, Sarwadi Sulisno

fondasi epistemologis pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pemanfaatan seluruh kemampuan manusia dalam proses pencarian ilmu dan kebenaran. Dalam perspektif pendidikan Islam, proses belajar tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga spiritual, dengan tujuan akhir melahirkan sikap syukur sebagai bentuk kesadaran eksistensial atas nikmat potensi yang dianugerahkan Allah. Artikel ini bertujuan mengkaji konsep fitrah dan pengembangan potensi manusia dalam pendidikan Islam berdasarkan Surah An-Nahl ayat 78 melalui pendekatan studi kepustakaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses penyadaran diri yang integratif, yang mengarahkan potensi inderawi, intelektual, dan spiritual manusia menuju pembentukan akhlak mulia dan kemaslahatan umat.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Fitrah Manusia, Potensi Belajar, Akal, Syukur.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan akhlak mulia. Manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi ilahiah yang harus dikembangkan secara optimal melalui proses pendidikan yang terarah dan berkesinambungan. Dalam kerangka tersebut, Al-Qur'an memberikan landasan filosofis dan normatif yang kokoh bagi penyusunan konsep dan praksis pendidikan Islam. Salah satu ayat yang relevan dalam pembahasan ini adalah Surah An-Nahl ayat 78, yang menegaskan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apapun, namun Allah menganugerahkan pendengaran, penglihatan, dan hati agar manusia mampu belajar dan bersyukur.

Ayat tersebut memberikan gambaran bahwa proses menjadi manusia berilmu bukanlah sesuatu yang terjadi secara otomatis, melainkan melalui mekanisme belajar yang memanfaatkan potensi dasar yang telah dianugerahkan Allah. Pendidikan, dengan demikian, merupakan sarana strategis untuk mengaktualisasikan fitrah manusia sebagai makhluk yang mampu mengenal Tuhannya, dirinya, dan lingkungan sekitarnya. Tanpa pemanfaatan yang tepat atas potensi pendengaran, penglihatan, dan hati, manusia berisiko menyia-nyiaikan anugerah tersebut dan gagal mencapai derajat kemanusiaan yang sebenarnya.

Dalam konteks kekinian, tantangan pendidikan Islam semakin kompleks, ditandai oleh kemajuan teknologi, arus informasi yang tidak terbatas, serta krisis moral yang melanda berbagai lapisan masyarakat. Kondisi ini menuntut adanya rekonstruksi pemahaman terhadap konsep fitrah dan pengembangan potensi manusia agar pendidikan Islam tidak sekedar mengulang rutinitas formal, tetapi benar-benar menyentuh dimensi terdalam kemanusiaan. Surah An-Nahl ayat 78 menawarkan perspektif yang komprehensif tentang cara memandang manusia dan proses pendidikan yang seharusnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini berupaya mengkaji konsep fitrah dan pengembangan potensi manusia dalam pendidikan Islam berdasarkan Surah An-Nahl ayat 78. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam yang lebih holistik, integratif, dan berorientasi pada pembentukan insan yang bersyukur.

Tinjauan Pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Konsep Fitrah dalam Islam

Fitrah dalam pandangan Islam dipahami sebagai keadaan asli manusia ketika

diciptakan oleh Allah, yaitu kecenderungan untuk bertauhid dan menerima kebenaran. Fitrah bukan sekadar potensi pasif, tetapi merupakan modal dasar yang mendorong manusia untuk mencari kebenaran dan kebaikan melalui proses belajar dan pengalaman hidup. Para ulama menegaskan bahwa fitrah tersebut dapat berkembang secara optimal apabila lingkungan pendidikan mendukung, namun dapat pula tertutupi oleh pengaruh negatif lingkungan dan pola asuh yang keliru.

Dalam kajian pendidikan Islam, fitrah dipandang sebagai titik awal perencanaan pendidikan. Manusia tidak diposisikan sebagai "kertas kosong" yang netral, melainkan sebagai makhluk yang telah dibekali kecenderungan dasar kepada kebenaran dan kebaikan. Pendidikan bertugas memelihara, mengarahkan, dan mengembangkan fitrah tersebut agar tidak menyimpang dari tujuan penciptaannya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa setiap anak lahir membawa potensi, dan tugas pendidik adalah membantu mengenali serta mengoptimalkan potensi tersebut dalam bingkai nilai-nilai ilahiah.

b. Potensi Inderawi, Akal, dan Hati dalam Pendidikan Islam

Al-Qur'an berulang kali menyebut pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai instrumen utama manusia untuk memahami tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta dan dalam diri mereka sendiri. Pendengaran berfungsi menangkap informasi verbal, penglihatan menangkap fenomena visual, sedangkan hati atau akal menjadi pusat pengolahan, penalaran, dan perenungan. Ketiga potensi ini tidak boleh dipandang secara terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dalam proses belajar.

Dalam tradisi pemikiran pendidikan Islam, akal dipandang sebagai anugerah yang membedakan manusia dari makhluk lain dan menjadi syarat bagi taklif (pembebanan hukum). Namun akal harus dibimbing oleh wahyu agar tidak tersesat. Indera berfungsi sebagai pintu masuk pengetahuan empiris, sedangkan hati berperan sebagai pusat kesadaran spiritual dan moral. Pendidikan yang hanya mengasah akal dan keterampilan tanpa menyentuh dimensi hati dikhawatirkan menghasilkan manusia cerdas tetapi kering dari nilai-nilai keimanan dan keinsafan.

c. Syukur sebagai Tujuan Pendidikan

Surah An-Nahl ayat 78 menutup susunan pemberian pendengaran, penglihatan, dan hati dengan frasa "la'allakum tasykurūn" (agar kamu bersyukur). Syukur dalam konteks ini bukan hanya ucapan lisan, tetapi kesadaran eksistensial untuk menggunakan seluruh potensi sesuai dengan tujuan penciptaannya. Dalam pendidikan Islam, syukur dapat dimaknai sebagai integrasi antara pengetahuan, kesadaran, dan tindakan yang selaras dengan nilai-nilai ilahiah.

Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan Islam bukan sekadar menghasilkan peserta didik yang berpengetahuan luas, melainkan manusia yang menyadari sumber segala nikmat, mengakui ketergantungan kepada Allah, dan mengarahkan seluruh potensinya untuk kemaslahatan diri dan umat. Syukur menjadi parameter keberhasilan pendidikan: semakin tinggi kesadaran syukur, semakin tepat penggunaan potensi yang dianugerahkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data utama diperoleh dari teks Al-Qur'an, khususnya

Surah An-Nahl ayat 78 beserta berbagai tafsirnya, seperti Tafsir al-Mishbah, Tafsir Al-Maraghi, dan sumber-sumber lain yang relevan. Kajian juga dilengkapi dengan literatur mengenai konsep fitrah, potensi manusia, dan pendidikan Islam yang berasal dari buku-buku ilmiah serta artikel jurnal.

Langkah-langkah penelitian meliputi:

- a. Pengumpulan data tekstual, berupa ayat Al-Qur'an, tafsir, dan pemikiran tokoh terkait fitrah dan potensi manusia dalam pendidikan Islam.
- b. Klasifikasi data berdasarkan tema, yaitu fitrah, potensi inderawi, akal dan hati, serta konsep syukur dalam pendidikan.
- c. Analisis isi (content analysis), untuk mengungkap makna ayat dan keterkaitannya dengan konsep pendidikan Islam, serta menafsirkan relevansi potensi manusia dalam proses pendidikan.
- d. Penarikan kesimpulan, yang bersifat deskriptif-analitis mengenai implikasi Surah An-Nahl ayat 78 terhadap pengembangan potensi manusia dalam pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Surah An-Nahl Ayat 78 sebagai Landasan Fitrah Belajar

Surah An-Nahl ayat 78 berbunyi: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur." (QS. An-Nahl [16]: 78).

Ayat ini menegaskan bahwa manusia sejak awal kelahirannya berada dalam kondisi kognitif yang kosong (*lā ta'lamūna syai'ā*), namun sekaligus dibekali perangkat dasar untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk belajar (*learning being*). Fitrah manusia mengandung dorongan untuk mengenal dan memahami, sedangkan pendengaran, penglihatan, dan hati menjadi sarana operasional untuk mewujudkan dorongan tersebut.

Pernyataan "Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu" mengingatkan manusia bahwa keberadaannya merupakan hasil dari kehendak dan kekuasaan Allah, bukan semata-mata proses biologis. Kesadaran ini memperkuat pandangan bahwa aktivitas belajar dan pendidikan bukanlah aktivitas netral, tetapi bagian dari ibadah dan respons terhadap nikmat penciptaan. Dengan demikian, konsep fitrah belajar dalam ayat ini mengandung dimensi ontologis (siapa manusia), epistemologis (bagaimana manusia mengetahui), dan aksiologis (untuk apa pengetahuan digunakan).

Integrasi Potensi Pendengaran, Penglihatan, dan Hati dalam Pendidikan Islam

Penyebutan pendengaran, penglihatan, dan hati dalam satu rangkaian menunjukkan bahwa proses pendidikan idealnya bersifat integratif. Pendengaran berkaitan dengan penerimaan materi ajar melalui bahasa, nasihat, dan bimbingan lisan. Penglihatan berkaitan dengan pengamatan langsung terhadap fenomena alam, realitas sosial, dan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Hati atau akal berkaitan dengan proses internalisasi, pemaknaan, dan pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang diterima.

Dalam praktik pendidikan, integrasi ini dapat diwujudkan melalui metode yang tidak hanya mengandalkan ceramah satu arah, tetapi juga pengamatan, diskusi, refleksi, dan pembiasaan. Peserta didik dibimbing untuk tidak sekadar mendengar dan melihat, tetapi juga merenungkan dan mengevaluasi. Pendidikan yang hanya mengandalkan satu aspek misalnya hafalan verbal tanpa penghayatan berpotensi melahirkan ketimpangan perkembangan potensi manusia.

Dengan demikian, Surah An-Nahl ayat 78 mendorong pengembangan model pendidikan Islam yang menyeimbangkan dimensi inderawi, kognitif, dan spiritual. Guru dituntut untuk merancang pengalaman belajar yang menyentuh ketiga dimensi ini secara serempak, sehingga ilmu yang diperoleh tidak berhenti pada level informasi, tetapi berubah menjadi pengetahuan yang menggerakkan hati dan perilaku.

Pendidikan sebagai Jalan Menuju Syukur

Frasa "la'allakum tasykurūn" pada akhir ayat menunjukkan bahwa orientasi utama dari pemberian potensi pendengaran, penglihatan, dan hati adalah lahirnya sikap syukur. Dalam perspektif pendidikan Islam, syukur bukan sekadar respons emosional, tetapi kondisi kesadaran yang mengarahkan cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Peserta didik yang bersyukur akan memandang ilmu sebagai amanah, bukan sekadar sarana mencari kedudukan atau keuntungan duniawi.

Pendidikan berbasis syukur mendorong peserta didik untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan demi kebaikan bersama, serta menghindari penyalahgunaan kemampuan untuk kezaliman atau kerusakan. Di sisi lain, pendidik yang bersyukur akan memandang tugas mendidik sebagai bentuk pengabdian kepada Allah dan upaya memelihara amanah fitrah manusia. Sikap ini berimplikasi pada kesungguhan, keikhlasan, dan keteladanan dalam proses pendidikan.

Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan Islam sebagaimana tercermin dalam ayat ini adalah menghasilkan manusia yang menyadari nikmat potensinya, mengakui sumber nikmat tersebut, dan menggunakannya untuk mendekat kepada Allah serta memberi manfaat kepada sesama. Pendidikan yang tidak berujung pada syukur berisiko melahirkan generasi berilmu tetapi angkuh dan jauh dari nilai-nilai ilahiah.

Peran Guru dan Lembaga Pendidikan dalam Pengembangan Potensi Manusia

Surah An-Nahl ayat 78 memberi isyarat bahwa potensi pendengaran, penglihatan, dan hati dapat dikembangkan atau diabaikan. Di sinilah peran strategis guru dan lembaga pendidikan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator pengembangan potensi fitrah. Ia harus mampu membantu peserta didik mengenali keunikan potensinya dan mengarahkannya dalam bingkai nilai-nilai Islam.

Lembaga pendidikan Islam idealnya menjadi lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan seluruh dimensi manusia. Kurikulum, metode, dan budaya sekolah harus dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif indera, akal, dan hati. Misalnya, pembelajaran yang menggabungkan kajian teks dengan refleksi, praktik ibadah,

proyek sosial, dan kegiatan kreatif. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi membentuk karakter dan kesadaran.

Dalam perspektif ini, Surah An-Nahl ayat 78 dapat dibaca sebagai “manifesto” pendidikan Islam yang menuntut adanya transformasi paradigma: dari pendidikan yang semata-mata berorientasi pada hasil akademik menuju pendidikan yang berorientasi pada pengembangan fitrah dan potensi ilahiah manusia.

KESIMPULAN

Surah An-Nahl ayat 78 memberikan landasan filosofis yang kuat bagi pendidikan Islam dengan menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan tidak mengetahui apapun, namun dibekali potensi pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai instrumen belajar. Ayat ini mengandung konsep fitrah belajar, yaitu bahwa manusia secara kodrati adalah makhluk yang ditakdirkan untuk mencari pengetahuan dan kebenaran. Pendidikan Islam bertugas mengarahkan dan mengembangkan potensi tersebut agar berfungsi optimal sesuai dengan tujuan penciptaan manusia.

Kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus dipahami sebagai proses yang integratif, yang memadukan dimensi inderawi, kognitif, dan spiritual. Pendengaran, penglihatan, dan hati tidak boleh dipisahkan dalam praktik pendidikan, tetapi harus di orkestrasi menjadi pengalaman belajar yang utuh. Tujuan akhir dari proses ini adalah lahirnya sikap syukur, yaitu kesadaran untuk menggunakan ilmu dan potensi yang dianugerahkan Allah demi mendekatkan diri kepada-Nya dan mewujudkan kemaslahatan bagi diri dan masyarakat.

Implikasinya, guru dan lembaga pendidikan Islam dituntut untuk merancang kurikulum dan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pembentukan karakter dan kesadaran spiritual. Dengan menjadikan Surah An-Nahl ayat 78 sebagai salah satu basis konseptual, diharapkan pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang berilmu, berakhlak, dan bersyukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 6. Jakarta: Lentera Hati.
- Al-Maraghi, A. (2001). *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 14. Beirut: Dar al-Fikr.
- Yusuf, A. (2020). Fitrah Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbawi Islamiyah*, 9(1), 45–56.
- Novika, M., Aprison, W., & Hendrisab. (2025). Multiple Intelligences dalam Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 78 dan Relevansinya dengan Pendidikan Nasional. *Journal on Education*, 7(2).